

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hiperaktif Anak Kelas 4 di SDN Ciluluk II

Leni Nadiah¹; Levy Rohmatilahi²; Muhammad Luthfi Setyawan Anshory³;
Deti Rostika⁴; Ranu Sudarmansyah⁵

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus, Cibiru

Korespondensi penulis: leninadiah@upi.edu

Abstract. *Hyperactive behavior in grade 4 children at SD Ciluluk is a very complex challenge for educators which requires an in-depth understanding of the factors that influence it. Hyperactive behavior is an attitude in which every activity is carried out excessively or cannot control behavior in the environment within it. Believing that children become rubber feet is primarily due to biological and psychological factors. This research focuses on analyzing the factors that cause hyperactive children's behavior, highlighting biological and psychological aspects, thoroughly discussing the opinions of experts regarding hyperactive children, as well as the treatment of hyperactive children implemented by grade 4 teachers at Ciluluk Elementary School. This research aims to provide in-depth insight into the factors that can influence hyperactive behavior in grade 4 children at Ciluluk Elementary School. The expected results will certainly provide insight and solutions for hyperactive children in learning activities, especially in elementary schools, which will later be used as a reference for teachers to understand solutions for hyperactive children.*

Keywords: *Children, Hyperactivity, Factors, Treatment.*

Abstrak. Perilaku hiperaktif pada anak kelas 4 di SD Ciluluk adalah tantangan yang sangat kompleks bagi pendidik di mana memerlukan pemahaman mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perilaku hiperaktif merupakan suatu sikap yang mana di dalam setiap aktivitas dilakukan secara berlebihan maupun tidak bisa mengontrol perilaku dalam lingkungan yang ada di dalamnya. Percaya anak menjadi getah kaki diantaranya yang paling utama adalah karena faktor biologis dalam faktor psikologis. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab perilaku anak hiperaktif, menyoroti aspek biologis dan psikologis, mengupas tuntas pendapat-pendapat para ahli terkait anak hiperaktif, serta penanganan terhadap anak hiperaktif yang diterapkan oleh guru kelas 4 di SD Ciluluk. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hiperaktif pada anak kelas 4 di SD Ciluluk. Hasil yang diharapkan tentu dapat memberikan wawasan serta solusi dari anak yang hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya di sekolah dasar yang nantinya dijadikan referensi bagi guru untuk memahami bagaimana solusi dari anak yang hiperaktif.

Kata kunci: Anak, Hiperaktif, Faktor, Penanganan.

LATAR BELAKANG

Anak-anak seringkali ditemukan berperilaku tidak sesuai dengan norma dan peraturan sekolah dan masyarakat. Penyimpangan dari norma mengacu pada kerusakan lingkungan sekitar. Setiap orang tua ingin anaknya menjadi pribadi yang berwawasan luas. Mereka ingin anaknya terlahir sehat, kuat, terampil, cerdas, cerdas, dan setia. Namun tidak semua anak mengalami perkembangan yang normal, banyak gangguan/masalah dalam perkembangannya yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal anak.

Salah satunya adalah siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif dalam melakukan aktivitas apapun, yang disebut dengan anak hiperaktif (ADHD). Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Istilah "perilaku hiperaktif" mengacu pada berbagai perilaku, termasuk kecenderungan untuk bangkit dari tempat duduk selama atau setelah kelas, ketidakmampuan untuk mengikuti aturan saat bermain, ketidaksabaran dalam menunggu giliran, gangguan terus-menerus dari teman. selama percakapan, dan ketidakmampuan untuk mengikuti aturan permainan. Inilah ciri-ciri khas siswa hiperaktif.

Pengendalian sikap dan perilaku atau pengendalian diri merupakan perjuangan terbesar bagi siswa hiperaktif. Mereka sulit untuk duduk diam dalam jangka waktu yang lama, mondar-mandir selama kelas atau setelah kelas, terlalu banyak bicara, dan sulit untuk tetap tenang. Kegiatan siswa hiperaktif lainnya adalah mengganggu teman lain dengan mendekati meja atau kursinya saat sedang belajar.

Siswa aktif sering disebut siswa nakal karena sulit menuruti perintah orang lain dan berbuat seenaknya. Tidak banyak orang yang mau berteman dan merasa risih dengan kehadirannya, bahkan dapat menyebabkan siswa hiperaktif dijauhi oleh temannya. Keadaan ini menyulitkan siswa aktif karena sulit mengendalikan diri. Oleh karena itu, siswa yang menunjukkan hiperaktif tidak mendapat dorongan dari lingkungan sekitarnya. Faktanya, orang tua atau guru sering kali menegur mereka karena nakal dan lamban atau bodoh sehingga tidak menyelesaikan tugas, mengikuti arahan, atau membuat keributan saat belajar.

Perilaku hiperaktif yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya. Betapapun parahnya penyimpangan perilaku hiperaktif siswa, kita berharap mereka tetap mempunyai potensi belajar yang baik. Harapannya, potensi tersebut dapat diperluas agar siswa dipandang positif oleh orang-orang disekitarnya. Perawatan berbeda tersedia dengan menggunakan teknik berbeda untuk mengendalikan perilaku hiperaktif.

Perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut datangnya baik dari diri sendiri maupun dari dunia luar. Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku hiperaktif memerlukan perhatian para pendidik khususnya di sekolah. Selain pendidik, orang tua juga merupakan pendidik utama dan

mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya. Di sekolah manapun, mungkin ada siswa yang berperilaku tidak normal, seperti perilaku hiperaktif. Salah satunya di bangku sekolah dasar.

Dengan melihat beberapa perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas kadangkala menunjukkan perilaku hiperaktif ditandai dengan ketidakmampuan siswa berkonsentrasi dalam waktu yang lama, mondar-mandir di dalam kelas, banyak melakukan gerakan tangan dan kaki yang berlebihan, serta keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Dengan penjelasan di atas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Hiperaktif Anak kelas 4 SD Ciluluk.

KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Hiperaktif

Hiperaktif merupakan nama lain dari Attention Deficit Hyperactivity disorders (ADHD). ADHD atau hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang dan timbul pada anak-anak. Perilaku yang dimaksud adalah rendahnya perhatian dan pengontrolan diri.

Gangguan perhatian biasanya terjadi pada anak usia 0 hingga 7 hari, namun gejala hiperaktif baru muncul pada usia lebih dari 6 bulan. Pada usia ini, keterampilan motorik (perilaku) dan kognisi (kualitas berpikir) telah berkembang dan anak normal dapat berkonsentrasi dan menunjukkan minat. Perbedaan antara anak normal dan anak hiperaktif terlihat jelas di sini. Pada usia 6 bulan, orang tua mulai mengajarnya hal-hal kecil, seperti memberi salam atau menggodanya dengan mainan. Anak usia 6 bulan ke atas seharusnya sudah bisa merespons rangsangan eksternal dengan tersenyum, menangis, menyentuh, atau memegang jari. Mata bayi yang normal akan tampak mengikuti arah Anda menggerakkan mainannya. Berbeda dengan anak hiperaktif yang terkesan acuh terhadap rangsangan yang Anda berikan.

Menurut Zaviera (2008:1), anak dengan gangguan pemusatan perhatian yang menunjukkan hiperaktif ditandai dengan seringnya bergerak; Kondisi ini dapat menimbulkan masalah psikologis, fisik, dan sosial. Azmira (2015:6) mendefinisikan anak hiperaktif adalah anak yang mengalami kesulitan konsentrasi, menunjukkan perilaku hiperkinetik, dan menderita penyakit saraf. Ketidakmampuan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) adalah hiperaktif. Kecerdasan

emosional (EQ), menurut Azmira (2015:7), sangat penting bagi anak hiperaktif agar mampu mengatur emosi, mengatasi masalah, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan fokus dalam jangka waktu lama.

Anak dengan kelainan ini sulit mengendalikan emosinya, dan anak tersebut juga tidak mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus. Anak-anak dengan ADHD berpikir secara berbeda dibandingkan anak-anak normal. Anak normal akan memperhatikan dan menuruti kendali orang lain sesuai dengan hatinya sendiri, sedangkan anak hiperaktif pikirannya selalu “melakukan apa pun yang diinginkannya” dan tidak bisa dikendalikan sama sekali. Berkomunikasi dengan anak hiperaktif juga terasa sulit. Setiap kali seseorang berbicara kepada mereka, mereka tidak merespons atau hanya mendengarkan hal lain. Hal ini terjadi karena otak dan pendengaran tidak sinkron. Suara yang didengar telinga tidak sampai ke otak, atau ditafsirkan berbeda. Gangguan ini membuat penderitanya kesulitan berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hiperaktif adalah karakteristik atau pola tingkah laku pada seorang anak yang menunjukkan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keadaan aktivitas fisik seperti gerakan yang berlebihan seolah digerakkan oleh mesin, tidak dapat duduk tenang, keadaan psikologis seperti emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati serta hubungan sosial seperti tidak memiliki teman, berkelahi atau berantem dengan teman, ingin menjadi pemimpin di antara teman-temannya yang disebabkan oleh berbagai faktor.

b. Ciri-Ciri Anak Hiperaktif

Setiap anak pada umumnya merasa terdorong untuk bertindak sewajarnya disekitarnya. Disisi lain, beberapa anak mengikuti peraturan dengan perilaku mereka, sementara anak-anak lain seperti anak hiperaktif memiliki perilaku yang menyimpang dari aturan yang ada.

Ciri anak hiperaktif yang paling mudah dikenali adalah pergerakannya yang aktif dari satu tempat ke tempat lain, selain itu, anak-anak jarang berdiam diri lebih dari lima hingga sepuluh menit untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Akibatnya, anak hiperaktif merasa kesulitan untuk fokus pada tugas sekolah. Ia kurang mampu memusatkan perhatian dan kesulitan mengeja, tidak mampu meniru

huruf, sering bingung, dan tidak mampu mengikuti arahan atau penjelasan guru. Ia juga kesulitan menyelesaikan tugas sekolah.

Ferdinand Zaviera kemudian menyatakan bahwa anak hiperaktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak Fokus

Anak-anak yang menderita masalah hiperaktif merasa sulit untuk fokus lebih dari lima menit. Dengan kata lain, dia kesulitan untuk tetap diam dan cepat teralihkan oleh hal-hal lain. Misalnya, ketika seorang anak melihat anak lain bermain bola sambil bermain mobil, mereka akan langsung mengalihkan perhatiannya ke bola tersebut. Selain bertindak impulsif, anak juga akan sering meraih dan meraih apa pun yang ada di hadapannya. Tapi dia mencengkeramnya tanpa tujuan. Jadi, cukup pegang dan pasang kembali, atau banting hingga rusak.

Selain itu, anak-anak dengan masalah hiperaktif kesulitan untuk fokus dengan jelas. Dia berbicara semaunya berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas sehingga kalimatnya sering kali sulit dipahami. Dengan perilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

2. Menentang

Anak-anak dengan gangguan hiperaktif biasanya menunjukkan perilaku memberontak atau suka berperang atau menolak nasihat. Misalnya, jika mereka tidak diperbolehkan berlari, menulis, atau sekadar naik turun tanpa henti, pasien akan merasa kesal. Cara lain untuk menyatakan penolakan adalah dengan tampil tidak terpengaruh.

3. Destruktif

Tindakannya merugikan atau merusak. Misalnya, anak yang energik akan bekerja keras menata potongan-potongan Lego hingga tersusun rapi. Namun, anak-anak yang terlalu aktif merusak mainan Lego yang tertata rapi daripada menyelesaikannya. Anak mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menghancurkannya. Oleh karena itu, barang-barang yang mudah ditangani dan mudah hancur hendaknya dijauhkan dari jangkauan anak-anak hiperaktif. Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang

hari dia akan selalu bergerak ke sana kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya.

4. Rendahnya tingkat kecerdasan

Anak-anak dengan kondisi hiperaktif seringkali memiliki IQ lebih rendah dibandingkan anak-anak yang sedang berkembang. Mungkin secara psikologis dia tidak stabil sehingga menghalangi dia untuk mengekspresikan sisi kreatifnya.

5. Tidak sabar dan usil

Selain itu, individu tersebut kurang sabar. Ia tidak mau menunggu gilirannya saat bermain. Dia segera mengambil mobil-mobil itu tanpa izin ketika dia ingin bermain dengan mereka seperti temannya. Selain itu, anak hiperaktif sering kali mengolok-olok temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya saja memukul, mendorong, dan lain sebagainya secara tiba-tiba.

Kemudian Ciri ataupun Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas sebagaimana yang tercantum di dalam “Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders” terdiri dari tiga gejala utama, yaitu :

1. Intensitas atau kurangnya perhatian, atau kurang mendengarkan, yang meliputi:
 - a) Tidak memperhatikan detail;
 - b) Sulit untuk tetap mengerjakan satu tugas;
 - c) Mengabaikan arahan lisan;
 - d) Sering tidak menaatinya;
 - e) Sulit merencanakan tugas dan kegiatan;
 - f) Menghindari pekerjaan dengan rentang perhatian yang berkepanjangan;
 - g) Sering salah menempatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk tugas;
 - h) Perubahan perhatian teratur yang disebabkan oleh rangsangan dari luar;
 - i) Sering lupa dalam mengerjakan tugas sehari-hari
2. Impulsif atau ketidaksabaran, yang dapat bersifat verbal, motorik, atau kognitif. Contohnya antara lain:
 - a) Sering menjawab pertanyaan sebelum selesai;
 - b) Sering kesulitan menunggu giliran;
 - c) Sering menyela orang lain;
 - d) Perilaku sembrono, bertindak berisiko tanpa berpikir panjang;
 - e) Sering berteriak di dalam kelas;

- f) Tidak sabar;
 - g) Tidak pengertian, suka membuat marah anak lain;
 - h) Keinginan harus segera dikabulkan;
 - i) Mudah gelisah dan kecil hati.
3. Hiperaktif atau gelisah, ditandai dengan:
- a) Terus-menerus menggeliat dan menggerakkan tangan atau kaki;
 - b) Sering bangun dari tempat duduknya di kelas;
 - c) Sering berlari dan memanjat;
 - d) Sulit menyelesaikan tugas dengan tenang;
 - e) Sering bergerak seolah-olah dikendalikan oleh motor penggerak;
 - f) Sering berbicara berlebihan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara (interview) dan study pustaka. Penelitian ini mewawancarai guru di salah satu sekolah yaitu SDN Ciluluk II yang berada di daerah Tanjungsari Kab. Sumedang. Dan untuk study pustakanya yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Anak Hiperaktif

Mengenai faktor penyebab anak hiperaktif banyak sekali ahli yang mengemukakan terkait hal ini. Namun yang paling mendasar faktor penyebab anak hiperaktif dikarenakan dua faktor utama yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Terkait faktor biologis di mana di dalamnya terdiri dari faktor gen ataupun keturunan serta faktor lingkungan yang ada di sekitar anak. Faktor genetik ini dapat diartikan anak hiperaktif yang berasal dari keturunan dengan adanya perilaku hiperaktif di antara anggota keluarganya yang akhirnya diturunkan kepada anaknya. Adapun mengenai faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak hiperaktif diantaranya dapat diakibatkan melalui menghirup ataupun mencerna serbuk timah dari pelapukan perabotan rumah tangga terutama peralatan dapur, ruang pencahayaan yang kurang,

ruangan dengan bau yang menyengat, kemiskinan, adanya polisi serta suhu udara yang buruk serta adanya suara bising ataupun ribut. Adapun faktor psikologis dapat diartikan bahwasannya hiperaktif dapat disebabkan oleh kurangnya stimulus maupun rangsangan dari orang tua guru maupun masyarakat sekitar seperti keluarga ataupun tetangga yang mestinya perlu didapatkan pada anak yang hiperaktif karena perilaku yang menyimpang dilakukan oleh anak hiperaktif dapat dimanipulasi melalui penanganan sosial seperti pembiasaan, hukuman, penghargaan, yang pada hakekatnya mengendalikan perilaku hiperaktif tersebut namun hal-hal tersebut tidak dilakukan di dalam lingkungan ataupun stimulus dan rangsangan yang seharusnya perlu diberikan.

Dari dua faktor utama di atas, ada beberapa ahli yang menguatkan terkait faktor penyebab anak dapat menjadi seseorang yang hiperaktif. Beberapa ahli yang mengutarakannya diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut pandangan Warni (2020) beliau menyatakan bahwa penyebab anak menjadi hiperaktif dipengaruhi oleh dua hal yaitu kondisi ibu di saat hamil yang mana ketika hamilnya tersebut memakan makanan yang tidak baik bahkan meminum hal-hal yang buruk seperti alkohol maupun merokok yang pada akhirnya menyebabkan anak menjadi hiperaktif serta karena faktor keturunan dimana salah satu ataupun beberapa anggota keluarganya juga memiliki riwayat perilaku hiperaktif.
2. Menurut Ulfah (2019), faktor hiperaktif pada anak disebabkan karena empat hal diantaranya karena: (a) faktor psikologis, yang dimaksud ialah kurangnya perhatian orang tua yang pada akhirnya anak berperilaku hiperaktif agar lingkungan di sekitar anak khususnya orang tua itu sendiri dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak tersebut. (b) faktor pemanjaan, Di mana orang tua memberikan perilaku yang berlebihan kepada anak sehingga anak menjadi manja dan memilih cara mereka sendiri atau bahkan memperdaya orang tuanya agar kebutuhan anak terpenuhi yang pada akhirnya anak akan berperilaku seenaknya karena orang yang memberikan manja kepada anak secara berlebihan. (c) faktor kurangnya pengawasan dan disiplin, dapat diartikan bahwa anak yang kurang pengawasan serta disiplin dari orang tua mereka tentu akan menciptakan perilaku yang cenderung kurang dibatasi serta memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang mereka inginkan sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan hal baik atau buruknya. (d) faktor orientasi kesenangan, yang dimaksud mengenai faktor ini adalah kesenangan yang

secara berlebihan atau hedonis yang pada akhirnya memiliki sifat hiperaktif secara sosio-psikologis. Kesenangan ini juga dapat diartikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk memuaskan dirinya sendiri atau kebutuhannya dapat terpuaskan dengan melakukan sesuatu hal yang tidak disadari akan kebaikan atau keburukan di dalamnya yang pada akhirnya anak melakukan sesuatu hal tanpa kontrol serta tidak mementingkan aturan yang ada yang menyebabkan anak tersebut memiliki sifat hedonisme karena kesenangan yang ingin dimilikinya secara berlebihan tanpa memperhatikan peraturan yang ada dan malah mengabaikan hukuman yang perlu didapatkan karena tindakan-tindakan buruk untuk mendapatkan kesenangan tersebut.

3. Menurut Pandangan Siti Astari Litami Damanik (2018) beliau menyatakan terkait ciri-ciri anak hiperaktif yang bisa dijadikan patokan atau faktor penyebab anak menjadi hiperaktif. Ciri-ciri yang beliau maksudkan adalah aktivitas menentang terhadap tindakan ketika dinasehati, tidak bisa fokus terhadap suatu pekerjaan, atau menunjukkan perilaku yang merusak, tegas yang diartikan mental yang tidak mudah lelah dan terus berkegiatan secara aktif baik itu berlari maupun, melakukan aktivitas dengan tujuan yang tidak jelas, tidak sabaran terhadap kegiatan dan usil kepada teman sebaya ataupun yang ada di bawahnya, serta kecerdasan yang rendah dikarenakan gangguan mental.
4. Menurut Pandangan Ismail (2010) mengenai ciri-ciri anak hiperaktif yang dapat diketahui serta ditetapkan menjadi faktor penyebab anak hiperaktif yaitu ketika anak duduk maka tangan serta kakinya suka sekali digerakkan, tidak bisa diam ketika duduk yang pada akhirnya suka meninggalkan tempat duduknya, tidak pernah kehabisan energi yang mengakibatkan anak sering bergerak sering sekali banyak berbicara, sering memanjat serta berlarian dalam keadaan yang sangat tidak tepat sering tidak teratur saat berpartisipasi dalam suatu kegiatan seperti kepramukaan, serta sulit menunggu giliran dalam antrian seperti anti ke WC.
5. Adapun menurut Azmira (2015) mengenai anak hiperaktif dapat berpengaruh ataupun berdampak pada tiga aspek diantaranya berpengaruh terhadap dampak pendidikan bagi anak (yang mana anak yang hiperaktif memiliki kontrol diri yang lemah serta terlalu lamban dalam mengerjakan tugas yang pada akhirnya anak akan sering bingung dan lupa dalam banyak hal sehingga guru perlu memberikan

perhatian yang ekstra terhadap anak hiperaktif yang nantinya pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak tersebut), dampak pada perilaku (perilaku yang ditunjukkan anak hiperaktif terhadap teman sebaya ataupun teman yang ada di bawahnya ialah kecemasan yang paling utama serta hal-hal lain seperti ingin menjadi pemimpin secara berlebihan dan tidak ingin ada yang mengalahkannya serta kebingungan mengenai perintah ataupun arahan dari seseorang bahkan dalam melakukan pekerjaan rumah ataupun tugas sekolah mereka suka mengganggu teman yang lainnya atau bahkan meninggalkannya hanya untuk sekedar bermain tanpa tujuan), serta dampak sosial (sering melakukan kegiatan sendiri tanpa tujuan, tidak memiliki rasa peka ataupun tidak peduli dengan hal-hal yang ada di sekitarnya, memiliki sifat yang kurang dewasa atau bahkan egois sehingga tidak berpikir panjang saat melakukan suatu kegiatan maka dari itu anak yang hiperaktif banyak membuat gaduh sehingga mengganggu orang lain yang ada di sekitarnya karena ketidak kesabaran ataupun ketidakmauan menunggu giliran saat bermain).

Dari beberapa faktor dan penyebab anak menjadi hiperaktif tentu pada akhirnya menimbulkan beberapa ciri-ciri yang telah disampaikan oleh ahli serta menimbulkan dampak yang besar bagi anak yang hiperaktif yang tentu saja walaupun ada kemanfaatan dari anak hiperaktif namun hal-hal yang dirugikan tentu jauh lebih banyak dibandingkan kebermanfaatannya. Bahkan menurut para ahli yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa anak yang hiperaktif perlu ada bimbingan serta penanganan yang ekstra sehingga anak hiperaktif tersebut mampu dikontrol serta menjadi anak normal pada umumnya yang pada akhirnya mampu melakukan kegiatan seperti anak-anak seusianya. Maka dari itu setelah pembahasan faktor dan penyebab anak menjadi hiperaktif selanjutnya akan dijelaskan penanganan ataupun cara guru menghadapi anak yang hiperaktif dalam pembahasan selanjutnya.

Penanganan Anak Hiperaktif

Seorang pendidik yang produktif tidak hanya harus memikirkan materi apa yang tepat untuk diajarkan kepada murid-muridnya, tetapi juga harus memahami pentingnya prosedur atau metode pembelajaran. Ini karena sebagai pendidik diharapkan mampu berdaya cipta dan berkreasi dalam sistem pembelajaran mereka. Hal ini dilakukan untuk mendorong minat siswa untuk belajar (Safitri, n.d.).

Menurut (Safitri, n.d.) di saat dia melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas kelas III, penanganan anak hiperaktif memelurkan pendekatan yang sangat hati-hati. Ada beberapa cara bisa kita ambil yang pertama yaitu, posisi guru duduk di depan dan dekat dengan mejanya untuk membuatnya lebih mudah untuk melihat dan mengamati bagaimana dia bergerak selama pelajaran berlangsung. Siswa yang hiperaktif akan lebih mudah didekati dengan ini. Selain itu, guru melakukan pendekatan dengan siswa yang hiperaktif selama pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Kedua, karena ketika guru menjelaskan materi, anak hiperaktif tidak boleh duduk di dekat jendela karena fokusnya melihat ke arah jendela. Oleh karena itu, guru harus menutup pintu karena dengan cara ini semua perhatian siswa terfokus kepada guru. Oleh karena itu, dia akan menempatkan konsentrasinya pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena kemampuan berbeda dengan kemampuan teman yang lain yang tidak mudah fokus selama kelas. Ketiga, tidak memberikan hukuman yang berlebihan kepada ketika dia melakukan kesalahan, karena memberikan hukuman yang berlebihan akan membuatnya merasa terkekang dan menentang. Keempat, guru biasanya memberikan pujian kepada anak hiperaktif agar tetap diam untuk beberapa saat. Ini membuatnya bangga dan merasa dihargai. Ini adalah cara sederhana yang bisa dilakukan di kelas, di mana guru tersebut menggunakan metode bermain dan media gambar untuk mencegah siswa bosan dan menyenangkan. Atau untuk mengendalikan perilaku hiperaktif, ada beberapa pilihan penanganan. Salah satunya adalah stimulasi, yang dapat dilakukan oleh guru atau terapi, yang dapat dilakukan oleh ahli terapi.

Jika emosi siswa sulit dikendalikan, menurut (Halimah et al., 2021) menjelaskan beberapa cara untuk menanganinya:

- a. Menjaga anak dan tidak membiarkan mereka berperilaku tantrum
- b. Berbicara dengan perlahan setelah tantrumnya reda
- c. Memberikan instruksi untuk mengurangi perilaku tantrum
- d. Memberikan contoh dan penjelasan
- e. Memahami karakteristik anak.

Lalu kami juga mewawancarai salah satu guru wali kelas, kelas 4 di SDN Ciluluk II terkait penanganan anak hiperaktif.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Ibu mengidentifikasi anak-anak yang mungkin mengalami hiperaktivitas?	Anak-anak yang mengalami hiperaktivitas bisa di lihat dari kegiatan anak-anak di dalam sehari-hari tersebut. Jadi kita mengidentifikasinya melalui observasi, mengobservasinya melalui melihat kegiatan sehari-hari anak-anak.
2.	Apa strategi yang Ibu gunakan untuk membantu anak hiperaktif tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran di lingkungan kelas?	Ketika kita mengetahui hiperaktif, kita harus tau penyebabnya apa. Ketika kita sudah tahu penyebabnya, itu akan menjadi lebih mudah menentukan solusi. Misalkan, ketika anak hiperaktifnya itu mengerjakannya cepat strategi yang digunakan itu kita bisa memberikan tugas yang berbeda dengan yang lain. Ketika dia sudah selesai kita bisa memberikan tugas apa. Lalu kita cari pembelajaran yang memang mendukung psikomotornya lebih banyak, jadi karena dia hiperaktif harus banyak bergerak. Nah dari situ kita cari pembelajaran yang memang banyak Bergeraknya tetapi ada kontennya, misalkan dengan permainan, berkelompok, jadi mengerjakannya sabil berkegiatan. Namun, tidak semua pembelajaran kita bisa gunakan metode seperti itu. Jadi, agar dia tetap bisa fokus kita bisa memberikan lembar kerja dengan yang lain, meskipun kegiatannya duduk.
3.	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak hiperaktif tanpa mengganggu siswa lainnya?	Jadi, lingkungan belajarnya bisa menggunakan lembar kerja yang berbeda dengan yang lain. Dan duduknya memang terpisah, maksudnya duduk terpisah paling depan di sebelah kanan misalkan, jadi kita lebih memantaunya. Dan anak yang lain harus di beri pengertian untuk kelas tinggi, tetapi untuk kelas rendah kita harus lebih ekstra. Tetapi tetap harus di kasih pengertian juga dengan yang lain dan anak hiperaktif juga harus di beri pengertian, atau harus kita berikan aturan. Misalkan, ketika di kelas jangan menggu teman yang lain jika menggagu teman yang lain ada konsekuensinya.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HIPERAKTIF ANAK KELAS 4 DI SDN CILULUK II

4.	Bagaimana Ibu berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi dalam penanganan anak hiperaktif antara lingkungan sekolah dan rumah?	Kita melakukan kerja sama dengan orang tua. Dengan cara, komunikasi ajak mengobrol orang tuanya. Atau bisa juga kita berkolaborasi membuat aturan, mau itu di rumah ataupun di sekolah. Supaya anak hiperaktif itu tau aturan.
5.	Apakah Ibu mengimplementasikan program atau kegiatan khusus untuk membantu sosial anak hiperaktif dengan teman-temannya di sekolah?	Jika program khusus itu tidak ada. Karena kebetulan di kelas saya itu tidak ada anak yang hiperaktif. Tetapi jika ada anak hiperaktif biasanya ada program di kelasnya seperti sosial. Kalau saya itu dengan permainan bisa berdua atau bertiga jadi mereka ada sosialnya aktif, atau bisa dengan tugas kelompok keluar, jadi mereka akan senang, mereka akan berintraksi.
6.	Bagaimana Ibu menangani situasi di mana anak hiperaktif mengalami peningkatan perilaku yang mengganggu di kelas?	Kalau menangani situasi seperti itu bisa menggunakan cara yang tadi, yaitu diberikan pengertian atau perjanjian. Jika masih sulit kita bisa memanggil orang tuanya bekerja sama. Yang paling penting itu kita harus tau apa yang disukai anak hiperaktif tersebut.
7.	Apakah Ibu memiliki saran khusus untuk orang tua anak hiperaktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah?	Jika saran khusus, yaitu dari sejak kecil anak harus diperhatikan, seperti apa sih kekurangannya, jadi benar-benar diperhatikan. Selanjutnya diberikan kegiatan yang memang dapat membantu dia melampiaskan keaktifannya. Jadi, jika keaktifannya sudah terlampiaskan nanti akan terkondisikan dengan sendirinya. Misalkan dia suka apa, ya kita fasilitasi sampai dia benar-benar meluapkan keaktifannya. Jika sudah seperti itu, sedikit demi sedikit kita bisa mengatur tingkah laku tindakannya. Biasanya dengan terapi juga bisa.
8.	Apa indikator keberhasilan yang Ibu lihat dalam upaya membantu anak hiperaktif di lingkungan sekolah?	Ada perubahan seperti perubahan sikap. Jika untuk kognitif tergantung hiperaktifnya, jika misalkan cepat tanggap itu kognitifnya pasti bagus, tetapi kalau berkekurangan ya kita lihat sikapnya saja terlebih dahulu. Misalkan, dia sudah bisa duduk 5 menit atau bisa dengan melihat wajah kita, karena anak hiperaktif itu jarang melihat wajah kita. Berarti jika sudah seperti itu ada indikator perubahan dari anak hiperaktif.

9.	Bagaimana Ibu menyusun strategi pembelajaran yang memperhitungkan kebutuhan khusus anak hiperaktif tanpa mengesampingkan kebutuhan siswa lainnya?	Dengan menggunakan lembar kerja yang berbeda, kalau untuk sekarang itu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Jadi di pembelajaran berdiferensiasi itu sudah di plot-plot kan, seperti untuk anak yang ini, yang itu, jadi di pisah pembelajaran di kelas itu. Tujuan pembelajarannya sama, tapi prosesnya berbeda. Untuk hasilnya tergantung kesanggupan anaknya. Misalnya untuk yang hiperaktif tapi hiperaktifnya bagus seperti bisa menjawab dengan cepat kita kasih soal 10, untuk yang biasa kita kasih soal 7, dan untuk yang berkekurangan mungkin bisa 2 atau 3 soal saja. Tapi itu sudah mewakili tujuan pembelajaran kita. Meskipun dia hanya menjawab 2, nanti kita akan bahas bersama-sama, jadi anak yang berkekurangan juga bisa selesai, untuk anak yang pintar tidak bermain-main jika dia sudah selesai karena dia masih punya tugas. Jadi selesainya itu bersama-sama. Dan bagi guru juga lebih mudah, karena yang pintar bisa saja mengerjakan sendiri tanpa bimbingan kita, dan kita fokus kepada kemampuannya yang sedang dan yang kurang. Waktu lebih efektif dan membimbing lebih efektif juga.
----	---	--

Jadi, dari hasil wawancara terbut bisa di simpulkan bahwa, anak-anak yang mengalami hiperaktivitas bisa di lihat dari kegiatan anak-anak di dalam sehari-hari. Lalu ketika anak hiperaktifnya itu mengerjakanya cepat strategi yang digunakan itu kita bisa memberikan tugas yang berbeda dengan yang lain. Untuk menciptakan lingkungan belajar bisa dengan duduknya terpisah, maksudnya duduk terpisah paling depan di sebelah kanan misalkan, jadi kita lebih memantaunya. Lalu terkait kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi dalam penanganan anak hiperaktif antara lingkungan sekolah dan rumah bisa dengan cara komunikasi ajak mengobrol orang tuanya. Atau bisa juga kita berkolaborasi membuat aturan, mau itu di rumah ataupun di sekolah. Tetapi untuk program khusus itu tidak ada. Karena kebetulan di kelas guru tersebut itu tidak ada anak yang hiperaktif. Tetapi jika ada anak hiperaktif biasanya ada program di kelasnya seperti sosial atau apa yang dibutuhkan. Kalau menangani situasi di mana anak hiperaktif mengalami peningkatan perilaku yang mengganggu di kelas bisa menggunakan cara dengan diberikan pengertian atau perjanjian. Jika masih sulit kita bisa memanggil orang tuanya bekerja sama. Lalu saran khusus untuk orang tua,

yaitu dari sejak kecil anak harus diperhatikan, atau dia suka apa maka harus di fasilitasi. Dan biasanya dengan terapi juga bisa. Untuk indikator keberhasilan itu adanya perubahan seperti perubahan sikap dari anak tersebut. Berarti jika ada indikator perubahan dari anak hiperaktif itu berhasil. Tekait strategi pembelajaran yang memperhitungkan kebutuhan khusus anak hiperaktif tanpa mengesampingkan kebutuhan siswa lainnya, yaitu dengan menggunakan lembar kerja yang berbeda, kalau untuk sekarang itu melalui pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN

Siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif dalam melakukan aktivitas apapun, yang disebut dengan anak hiperaktif (ADHD). Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Yang paling mendasar faktor penyebab anak hiperaktif dikarenakan dua faktor utama yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Terkait faktor biologis di mana di dalamnya terdiri dari faktor gen ataupun keturunan serta faktor lingkungan yang ada di sekitar anak. Adapun faktor psikologis dapat diartikan bahwasannya hiperaktif dapat disebabkan oleh kurangnya stimulus maupun rangsangan dari orang tua guru maupun masyarakat sekitar.

Terkait cara penanganannya untuk anak hiperaktif itu banyak. Mungkin ada beberapa cara untuk menangani jika emosi siswa sulit dikendalikan, yaitu dengan menjaga anak dan tidak membiarkan mereka berperilaku tantrum, berbicara dengan perlahan setelah tantrumnya reda, memberikan instruksi untuk mengurangi perilaku tantrum, memberikan contoh dan penjelasan, mahami karakteristik anak.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, M. (2023). ANALYSIS OF HYPERACTIVE CHILD BEHAVIOR AND HANDLING EFFORTS IN EDUCATION. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Azmira, V. (2015). *A gift: Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Ismail, I. (2010). *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siti Astari Litami Damanik. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB*

Negeri 2 Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.

- Sulthon. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfah, W. V. (2019). Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal). Universitas Negeri Semarang.
- Warni, L. (2020). Perilaku Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda Tahun Ajaran 2019-2020. UIN Sumatera Utara.
- Halimah, L., Pandikar, E., Azhari, N., & Hidayah, Y. (2021). Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 41–63.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Tk Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Safitri, M. N. (n.d.). *PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN*.
- Azmira, Via. 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif)*. Yogyakarta: Andi Offse
- Baihaqi & Sugiarmim. 2006. *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama
- Dewi. 2015. *Studi Analisis tentang Gangguan Perilaku serta Usaha-usaha Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakar
- Paternotte, Arga, dan Jan Buitelaar. 2013. *ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder): Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.